

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG PENELITIAN

Aktivitas kehidupan sehari-hari tidak akan terlepas dari hal-hal yang berkaitan dengan keterampilan tangan, hal itu menunjukkan betapa pentingnya perkembangan dan pertumbuhan anak. Perkembangan motorik anak itu sendiri terkait erat dengan perkembangan fisiknya. Perkembangan motorik ini meliputi motorik kasar dan motorik halus. Gerakan kasar atau *gross motor* ini meliputi gerakan merangkak, berjalan, berlari, meloncat dan melompat, sedangkan gerakan motorik halus atau *fine motor* meliputi memegang, membawa, merobek kertas, menggunting, melipat, menempel, mewarnai, membuat garis, menulis dan kegiatan lain yang berkaitan dengan keterampilan tangan.

Hurlock (2007:164) berpendapat dalam bukunya yang berjudul Perkembangan Anak jilid 1 mengenai keterlambatan perkembangan motorik yang dialami oleh anak sebagai berikut:

Perkembangan motorik yang terlambat berarti perkembangan motorik yang berada di bawah norma umur anak. Akibatnya, pada umur tertentu anak tidak menguasai tugas perkembangan yang diharapkan oleh kelompok sosialnya. Sebagai contoh, anak yang berada di bawah norma umur untuk dapat berjalan dan makan sendiri, akan dipandang sebagai anak yang 'terbelakang'.

Seperti apa yang dikatakan oleh Hurlock, masalah tersebut terjadi pula pada anak berkebutuhan khusus, terutama pada anak tunadaksa. Istilah tunadaksa merupakan istilah lain dari cacat tubuh yaitu berbagai kelainan bentuk tubuh yang mengakibatkan kelainan fungsi dari tubuh untuk melakukan gerakan-gerakan yang dibutuhkan. Anak tunadaksa berdasarkan kelompok kelainan fungsi dan jenis serta sebab yang melatarbelakanginya dikelompokkan menjadi dua yaitu anak tunadaksa yang berhubungan dengan kerusakan pada alat gerak tubuh dan sistem persarafan. Kerusakan pada alat gerak tubuh terdiri dari kerusakan tulang dan sendi serta kerusakan otot. Sedangkan, kerusakan pada sistem persarafan

terdiri dari kerusakan otak (*cerebral palsy*) dan kerusakan sumsum tulang belakang (*medulla spinalis*).

Soeharso (Muslim dan Sugiarmim, 1996:69) mengemukakan pengertian dari *cerebral palsy* sebagaimana berikut:

Menurut arti katanya *cerebral palsy* terdiri dari dua perkataan, yaitu: perkataan *cerebral* yang berasal dari *cerebrum* yang berarti otak dan perkataan *palsy* yang berarti kekakuan. Jadi menurut arti katanya, *cerebral palsy* berarti kekakuan yang disebabkan karena sebab-sebab yang terletak di dalam otak.

Cerebral palsy merupakan keadaan yang kompleks, tidak hanya menjadi gangguan gerak, tetapi juga gangguan penyerta pada pendengaran, penglihatan, serta kecerdasan dan bicara, oleh karena itu anak dengan *cerebral palsy* di anggap sebagai kelainan yang kompleks. Hambatan yang paling menonjol terjadi pada anak *cerebral palsy* ialah pada gangguan gerakannya, dimana anak dengan *cerebral palsy* mengalami gangguan fungsi motorik. Gangguan motoriknya berupa kekakuan, kelumpuhan, gerakan-gerakan yang tidak dapat dikendalikan, gerakan ritmis dan gangguan keseimbangan.

Dilihat dari sudut gangguan pergerakan otot-otot, spastik merupakan jenis *cerebral palsy* yang paling banyak terjadi. Kesulitan yang dihadapi oleh kebanyakan anak *cerebral palsy* dengan tipe spastik yaitu ia memiliki kesulitan dalam menggunakan otot-ototnya untuk bergerak. Hal ini disebabkan adanya kekejangan pada otot, akibatnya gerakan tubuh menjadi terbatas dan lambat. Kekejangan pada anak *cerebral palsy* tipe spastik akan timbul jika otot digerakan dan kekejangan tersebut akan semakin berat jika anak dalam keadaan takut, kaget atau marah.

Dampak dari kekejangan atau kekakuan yang dialami anak *cerebral palsy* tipe spastik diantaranya adalah hambatan dalam melakukan kegiatan yang berkaitan dengan kemampuan otot, seperti kemampuan motorik halus. Hal tersebut menyebabkan anak sulit melakukan kegiatan yang menggunakan otot-ototnya seperti pada saat mengambil benda, memegang benda, merobek kertas, menggunting, mengancingkan baju, menulis, bermain lempar tangkap bola, menyuapkan makanan dan kegiatan sehari-hari lainnya. Dampak lain dari kekakuan yang dialami anak *cerebral palsy* tipe spastik sudah barang tentu

menimbulkan berbagai masalah, seperti masalah dalam bina diri dan kegiatan belajar. Kegiatan merawat diri seperti mandi, sikat gigi, makan, minum, menggunakan pakaian dan menggunakan sepatu tentu mengharuskan seseorang untuk menggerakkan anggota gerak dan matanya secara terintegrasi. Melihat kondisi fisik yang tidak memungkinkan untuk melakukan kegiatan bina diri secara mandiri maka mereka membutuhkan bantuan orang lain.

Keterampilan motorik adalah keterampilan alami yang akan digunakan seumur hidup, begitu pula dengan siswa *cerebral palsy* tipe spastik mereka perlu difasilitasi untuk mengembangkan keterampilan motoriknya, karena pada hakekatnya anak yang memiliki keterampilan motorik yang baik akan mudah mempelajari hal-hal baru yang sangat bermanfaat dalam menjalani pendidikan. Penguasaan keterampilan motorik juga dapat memacu anak untuk menekuni bidang tertentu sejak dini seperti bermain musik, melukis, membuat kerajinan, dan lain sebagainya. Dengan demikian, untuk mengembangkan kemampuan motorik halus pada siswa *cerebral palsy* tipe spastik dibutuhkan suatu metode atau aktivitas pembelajaran yang tepat agar kemampuan motorik halus yang dimilikinya dapat dikembangkan. Untuk mengatasi hambatan dalam motorik halus tersebut, hendaknya guru mengetahui metode atau aktivitas yang sesuai dengan keadaan siswa.

Peneliti menemukan siswa *cerebral palsy* tipe spastik yang duduk di kelas VII SMPLB-D YPAC Bandung dengan inisial MBY. Ia termasuk kedalam *cerebral palsy* golongan sedang. Ia memerlukan bantuan dan pendidikan khusus agar dapat mengurus dirinya sendiri dan memerlukan bantuan khusus seperti kursi roda untuk membantunya melakukan mobilisasi. Kelumpuhan anggota gerak bawah mengakibatkan kemampuannya untuk berjalan mengalami hambatan. Begitu pula kekakuan yang disertai tremor pada anggota gerak atas mengakibatkan kemampuan anak yang berhubungan dengan fungsi tangan mengalami hambatan. Peneliti berkesempatan melakukan observasi terhadap MBY selama melakukan praktek mengajar di SLB-D YPAC Bandung dan didapatkanlah beberapa informasi mengenai kondisinya. Kondisi fisiknya menyebabkan ia kesulitan dalam melakukan kegiatan yang melibatkan kemampuan motorik halus, baik

dalam kegiatan kehidupan sehari-hari ataupun kegiatan akademik di sekolah. Hal tersebut terlihat ketika ia kesulitan mengenakan pakaian seragam sekolah baik kaos oblong ataupun yang berkancing, ketika ia mengenakan celana, mengenakan sepatu, menyuapkan makanan dan minuman ke dalam mulutnya, mewarnai, menulis, meraih benda, memegang benda, menaruh benda, dan melempar bola.

Kemampuan motorik halus MBY masih sangat rendah. Selain itu, koordinasi mata dan tangan yang kurang baik dimana fungsi jari jemari tangan yang tidak luwes membuat ia kesulitan mengendalikan gerakan terutama yang berhubungan dengan benda yang berukuran kecil, tangannya pun masih sering bergetar dan masih kesulitan untuk mengontrol gerak tangannya serta keterbatasan penglihatannya membuat ia kesulitan melihat detail dari suatu benda, mudah terganggu konsentrasinya, cepat bosan dan mudah menyerah. Melihat kondisi yang dialami MBY maka diperlukan suatu pendekatan yang terpadu dalam memberikan aktivitas pembelajaran kepada siswa *cerebral palsy* tipe spastik. Salah satunya dengan aktivitas yang dilakukan guna melatih motorik halus anak, koordinasi mata dan tangan dengan sebuah aktivitas yang menyenangkan dan bermanfaat. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Muslim (1995:75) “Biasanya kekejangan akan berkurang atau hilang kalau anak dalam keadaan tenang.” Salah satu aktivitas tersebut ialah kolase.

Kolase merupakan teknik yang kaya akan aktivitas meremas, melipat, merobek, menempel, serta menggunting yang memungkinkan untuk mengembangkan keterampilan motorik halus terutama kelenturan dalam menggunakan jari-jarinya. Aktivitas kolase jika dilihat dari sisi dana cukup murah, karena bisa dengan memanfaatkan bahan-bahan yang ada dilingkungan sekitar, misalnya kertas, daun, biji-bijian, plastik, botol-botol bekas dan sebagainya. Aktivitas kolase ini merupakan aktivitas yang menyenangkan sehingga dapat membangkitkan minat anak dalam mengembangkan motorik halusnya dan dapat melenturkan tangan khususnya jari jemari anak, sehingga hal tersebut akan berpengaruh terhadap kesiapan anak dalam menulis permulaan.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian terhadap salah satu aktivitas yang kaya akan pengembangan

kemampuan motorik halus seperti kolase. Kegiatan kolase yang akan diterapkan kepada siswa merupakan kolase yang sederhana dan mudah dilakukan oleh anak, yaitu dengan merobek kertas warna menjadi bagian yang lebih kecil kemudian menempelkannya pada kertas dengan pola gambar yang sudah tersedia. Objek yang akan ditemplei oleh sobekan kertas warna berupa gambar berbentuk lingkaran. Lingkaran dipilih karena bentuknya sederhana dan sedikit detail, selain itu kegiatan menempel dipilih untuk mengoptimalkan kemampuan motorik tangannya.

Keuntungan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah peneliti dapat mengetahui pengaruh aktivitas kolase terhadap peningkatan kemampuan motorik halus pada siswa *cerebral palsy* tipe spastik. Kerugian apabila penelitian ini tidak dilakukan adalah tidak akan pernah diketahui seberapa besar pengaruh aktivitas kolase terhadap peningkatan kemampuan motorik halus pada siswa *cerebral palsy* tipe spastik.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Adapun indentifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Salah satu hambatan yang dialami oleh kebanyakan anak *cerebral palsy* dengan tipe spastik yaitu ia memiliki kesulitan dalam menggunakan otot-ototnya untuk bergerak. Hal ini disebabkan adanya kekejangan pada otot, akibatnya gerakan tubuh menjadi terbatas dan lambat. Dampak dari kekejangan atau kekakuan yang dialami anak *cerebral palsy* tipe spastik diantaranya adalah hambatan dalam melakukan kegiatan yang berkaitan dengan kemampuan otot, seperti kemampuan motorik halus.
2. Kemampuan motorik halus anak dengan *cerebral palsy* tipe spastik jelas berbeda dengan kemampuan motorik halus anak pada umumnya. Hal ini menimbulkan berbagai dampak pada kehidupan sehari-harinya, karena banyak sekali kegiatan kehidupan sehari-hari yang melibatkan kemampuan motorik halus.

3. Kemampuan motorik halus seseorang akan lebih baik kualitasnya jika sering dilatih dengan aktivitas atau kegiatan yang melibatkan pergerakan tubuh khususnya pergelangan dan jari tangannya.
4. Kondisi lingkungan yang tidak mendukung adanya aktivitas yang kaya akan latihan motorik halus jelas akan semakin memperburuk kondisi kemampuan anak.

C. BATASAN MASALAH

Berdasarkan identifikasi masalah diperoleh informasi bahwa siswa *cerebral palsy* tipe spastik yang menjadi subjek peneliti, memiliki masalah motorik yang berimbas pada kegiatan kehidupan sehari-hari dan kegiatan akademiknya di sekolah. Pada penelitian ini, peneliti hanya terfokus pada permasalahan motorik halus gerak koordinasi mata dan tangan pada aspek ketepatan yaitu dengan menerapkan sebuah aktivitas kolase. Diharapkan dengan diberikannya aktivitas kolase dapat melatih motorik halus siswa menjadi lebih baik.

D. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang dan identifikasi masalah, dapat dikemukakan rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Apakah aktivitas kolase berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan motorik halus pada siswa *cerebral palsy* tipe spastik kelas VII di SMPLB-D YPAC Bandung?”

E. PERTANYAAN PENELITIAN

1. Bagaimana kemampuan motorik halus siswa *cerebral palsy* tipe spastik sebelum diberikan aktivitas kolase?
2. Bagaimana kemampuan motorik halus siswa *cerebral palsy* tipe spastik setelah diberikan aktivitas kolase?

F. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

- a. Tujuan Umum

Yeni Rachmawati, 2013

Pengaruh Aktivitas Kolase Terhadap Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Pad Siswa Cerebral Palsy Tipe Spastik

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah aktivitas kolase dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada siswa *cerebral palsy* tipe spastik kelas VII di SMPLB-D YPAC Bandung.

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui kemampuan motorik halus gerak koordinasi mata dan tangan yang dikhususkan pada aspek ketepatan pada siswa *cerebral palsy* tipe spastik sebelum diberikan aktivitas kolase.
- 2) Untuk mengetahui kemampuan motorik halus gerak koordinasi mata dan tangan yang dikhususkan pada aspek ketepatan pada siswa *cerebral palsy* tipe spastik sesudah diberikan aktivitas kolase.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh aktivitas kolase terhadap peningkatan kemampuan motorik halus gerak koordinasi mata dan tangan yang dikhususkan pada aspek ketepatan pada siswa *cerebral palsy* tipe spastik.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan inovasi terhadap kegiatan pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan motorik halus bagi siswa *cerebral palsy* tipe spastik.
- b. Diharapkan dapat membantu siswa *cerebral palsy* tipe spastik untuk lebih mudah dalam persiapan menulis permulaan.

G. STRUKTUR ORGANISASI

Rincian struktur organisasi dari setiap bab dan bagian bab dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan dalam penelitian ini berisi latar belakang penelitian, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Pertanyaan Penelitian serta Tujuan dan Kegunaan Penelitian.
2. BAB II Kajian Pustaka dalam penelitian ini berisi Deskripsi Teori, Penelitian Sebelumnya yang Relevan, dan Kerangka Berfikir.

3. BAB III Metode Penelitian dalam penelitian ini berisi Subjek Penelitian, Desain Penelitian, Metode Penelitian, Variabel Penelitian, Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, serta Pengolahan dan Analisis Data.
4. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan dalam penelitian ini berisi Hasil Penelitian, Analisis Data, dan Pembahasan.
5. BAB V Kesimpulan dan Saran dalam penelitian ini berisi Kesimpulan dan Saran.

